

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran *Active Learning*

1. Pengertian Metode Pembelajaran *Active Learning*

Metode pembelajaran atau instruksional menurut Gagne ada enam, yakni: tutorial, kuliah, resitasi, diskusi, kegiatan laboratorium, dan pekerjaan rumah.³⁷ Metode tersebut diidentifikasi dengan melihat pola intraksi antara guru dengan peserta didik. Molenda mencoba mengelompokkan metode instruksional dengan melihat pola interaksi antara: guru, peserta didik, dan sumber belajar.³⁸

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.³⁹

Metode *Active Learning* adalah metode belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan untuk mencapai keterlibatan

³⁷ Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan 4, 2016), hlm. 158.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 159.

³⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 80.

siswa agar efektif dan efisien dalam belajar, dibutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar, yaitu sudut pandang siswa, guru, situasi belajar, program belajar, dan dari sarana belajar. Metode *Active Learning*, menurut ujang suganda adalah:

Cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh siswa, bukan oleh guru, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak bergantung kepada guru atau orang lain apabila mereka mempelajari hal-hal yang baru.⁴⁰

Metode *Active Learning* yaitu memposisikan Guru sebagai seorang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta didik yang harus aktif. Dalam proses pembelajaran aktif itu terjadi dialog yang interaktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan sumber belajar yang lainnya. Dalam suasana pembelajaran yang aktif tersebut, siswa tidak terbebani secara perorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar. Metode pembelajaran aktif diharapkan akan tumbuh dan berkembang dengan segala potensi yang mereka miliki sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar mereka.⁴¹

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 48-49.

⁴¹ Hamzah B Uno, dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 10.

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, disini siswa dituntut untuk berfikir sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Menurut Melvin Silberman *active learning* mulai digunakan dalam dunia pendidikan diawali oleh seorang filosofi Cina yang bernama Confucius yang menyatakan:

1. “apa yang saya dengar, saya lupa”
2. “apa yang saya lihat, saya ingat”
3. “apa yang saya lakukan, saya paham”⁴²

Tiga pernyataan di atas menjadi dasar dari munculnya belajar aktif, kemudian belajar aktif itu memuat hal-hal berikut:

1. “Apa yang saya dengar, saya lupa”
2. “Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit”
3. “Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan dengan beberapa teman, saya mulai paham”
4. “Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan”
5. “Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya”

⁴² Melvin Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Yogyakarta:Insan Madani, 2011), hlm. 23.

Pernyataan diatas menyatakan dalam pembelajaran aktif siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi siswa melihat, mendengar, bertanya dengan guru atau teman, berdiskusi dengan teman, melakukan, dan mengajarkan pada siswa lainnya sehingga mereka menguasai materi pembelajaran. Didalam pembelajaran aktif, siswa mendapat tantangan-tantangan yang mengharuskan kerja keras karena harus lebih aktif dan mandiri untuk mengungkapkan, menjelaskan, dan bertanya tentang materi pelajaran yang diajarkan.

2. Komponen Metode *Active Learning* Dan Pendukungnya

Komponen-komponen pendekatan *active learning* terdiri atas berikut ini:

a. Pengalaman

Siswa akan belajar banyak melalui perbuatan. Pengalaman langsung mengaktifkan lebih banyak indra dari pada hanya melalui pendengaran. Untuk mengenal adanya benda tenggelam dan terapung dalam air, siswa akan merasa lebih mantap apabila mencobanya sendiri dari padahnya menerima penjelasan guru.

b. Interaksi

Belajar akan berlangsung dengan baik dan meningkat kualitasnya apabila berdiskusi, saling bertanya dan mempertanyakan, dan saling menjelaskan. Pada saat siswa ditanyakan hal yang mereka

kerjakan, mereka terpacu untuk berpikir menguraikan lebih jelas sehingga kualitas pendapat itu menjadi lebih baik.

Diskusi, dialog, dan tukar gagasan akan membantu siswa mengenal hubungan-hubungan baru tentang sesuatu dan membantu mereka memiliki pemahaman yang lebih baik. Siswa perlu berbicara secara bebas dan tidak terbayang-bayangi rasa takut sekalipun dengan pertanyaan yang menuntut alasan atau argumen. Argumen dapat membantu mengoreksi pendapat asalkan didasarkan pada bukti.

c. Komunikasi

Pengungkapan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, merupakan kebutuhan siswa dalam mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Pengungkapan pikiran, baik dalam mengemukakan gagasan sendiri maupun menilai gagasan orang lain, akan memantapkan pemahaman siswa tentang sesuatu yang sedang dipikirkan atau dipelajari.

d. Refleksi

Apabila siswa mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat tanggapan, ia akan merenungkan kembali gagasannya, kemudian melakukan perbaikan sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap. Refleksi dapat terjadi sebagai akibat dari interaksi dan komunikasi. Umpan balik dari guru atau siswa lain terhadap hasil kerja seorang siswa, yang berupa pertanyaan yang matang (membuat siswa

berpikir), dapat merupakan pemicu bagi siswa untuk melakukan refleksi tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari.⁴³

3. Tujuan Metode Pembelajaran *Active Learning*

Tujuan dari pembelajaran aktif (*active learning*) adalah agar dapat menjadikan siswa aktif dan kondusif ketika belajar, terwujudnya suasana belajar yang dinamis, efektif dan efisien serta jauh dari suasana yang menjenuhkan dan membosankan. Menurut Melvin Silberman tujuan *active learning* sebagai berikut:

1. Menjadikan siswa aktif sejak awal (mulainya pembelajaran).
2. Membantu siswa mendapatkan pengajaran, keterampilan, dan sikap secara aktif.
3. Mempertahankan agar belajar tidak terlupakan.⁴⁴

4. Karakteristik Metode Pembelajaran *Active Learning*

Menurut Bonwell dalam buku Zainal Arifin pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan, pemikiran, analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
2. Siswa tidak hanya mendengar pelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
4. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
5. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran. Pembelajaran aktif erat kaitanya dengan peranan

⁴³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 50-51.

⁴⁴ Melvin Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Yogyakarta:Insan Madani, 2011), hlm. 105.

guru di dalam proses belajar mengajar. Peranan guru dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah pertama, guru sebagai informator, yaitu sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber akademik maupun umum. Kedua, sebagai organisator, yaitu komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa. Ketiga, guru sebagai motivator, yaitu guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *enforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa. Keempat, guru sebagai pengarah atau director, yaitu guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Kelima, guru sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.⁴⁵

B. Metode Pembelajaran *Active Learning Tipe In The News*

Melvin Silberman mengemukakan bahwa metode *in the news* adalah pembelajaran menarik agar peserta didik terlibat pada topik pembahasan. *in the news* (pemberitaan) adalah cara yang menarik untuk melibatkan siswa dan memancing minat mereka terhadap topik pembelajaran sebelum mereka mengikuti pelajaran. Pendekatan pengajaran sesama siswa ini juga akan menghasilkan banyak materi dan informasi yang bisa diceritakan antar siswa.⁴⁶

Selain itu *in the news* (pemberitaan) adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas. *In the news* juga berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali apa yang telah

⁴⁵ Zainal Arifin, *Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan IC*, (Yogyakarta:PT Skripta Media Creative, 2012), hlm. 5.

⁴⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung:Penerbit Nuansa, 2016), hlm. 190.

mereka pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka dalam mengambil poin penting untuk disajikan kedepan oleh perwakilan dari setiap kelompok. Saat ini dengan teknik mencari artikel, gambar dan pengalaman pribadi yang ditugaskan bagi setiap individu dan nantinya akan didiskusikan oleh kelompok merupakan pembelajaran yang menyenangkan.⁴⁷

Dari pendapat di atas, sebagian besar guru dalam kegiatan belajar mengajar memberikan banyak informasi kepada siswa agar materi atau topik dalam program pembelajaran dapat terselesaikan tepat waktu, namun guru terkadang lupa bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya materi yang selesai tepat waktu, tetapi sejauh mana materi telah disampaikan dapat diingat oleh siswa. Karena itu dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan peninjauan ulang atau *review* untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Melvin Silberman bahwa:

Salah satu cara paling menyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari. Materi yang telah dibahas oleh siswa secara langsung cenderung lima kali lebih melekat di dalam pikiran ketimbang apa yang hanya mereka dengar. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 191.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 191.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran *in the news* merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Siswa saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dari kelompok lain dan pada waktunya kelompok ini akan membalas untuk memberikan pertanyaan kepada kelompok lain. Kegiatan belajar bersama ini dapat membantu memacu belajar aktif dan kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi. Dengan demikian metode belajar aktif tipe *in the news* adalah suatu cara pembelajaran aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran dengan membawa artikel, gambar dan pengalaman pribadi yang berkorelasi dengan topik untuk membuat suasana menyenangkan.

1. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Aktif Tipe *In The News*

Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran aktif tipe *in the news* yang dikemukakan Melvin Silberman adalah sebagai berikut:

1. Meminta siswa membawa artikel, gambar, atau pokok berita yang berkorelasi dengan materi yang akan disampaikan.
2. Membagi kelas menjadi sub-kelompok misalkan: menjadi 4 kelompok yang masing-masing kelompok sudah ditugaskan mencari gambar, artikel dan pokok berita. Selanjutnya meminta mereka untuk mendiskusikan materi dan memilih perwakilan teman untuk menjelaskan kedepan untuk satu dan dua hal yang lebih menarik dari bahan-bahan yang dibawa masing-masing siswa.

3. Ketika perwakilan sudah menyampaikan maka tugas guru untuk mengambil kesimpulan dan hasil yang sudah ditampilkan dan dapat divariasikan untuk bermain peran.⁴⁹

2. Kelebihan Dan Kelemahan Pembelajaran Aktif Tipe *In The News*

Metode pembelajaran aktif tipe *in the news* sebagai salah satu alternatif yang dapat dipakai dalam menyampaikan materi pelajaran selama proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan, yaitu:

1. Kelebihan dari pembelajaran aktif tipe *in the news* yaitu:
 - a. Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.
 - b. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
 - c. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
 - d. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar.
 - e. Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain.
2. Kelemahan dari pembelajaran aktif tipe *in the news* yaitu:
 - a. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dan prestasi.
 - b. Guru harus meluangkan waktu yang lebih.
 - c. Lama untuk membuat persiapan.

⁴⁹ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung:Penerbit Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 190.

- d. Guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas.
- e. Menuntut sifat tertentu dari siswa atau kecenderungan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Suasana kelas menjadi “gaduh” sehingga dapat mengganggu kelas lain.
- f. Guru sebagai mediator, yaitu penengah dalam kegiatan belajar siswa.⁵⁰

C. Aktivitas Belajar

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keaktifan, kegiatan, kerja atau suatu kegiatan kerja yang dilaksanakan di tiap kegiatan dalam suatu perusahaan.⁵¹ Secara sederhana aktivitas merupakan tugas dalam pembelajaran yang melibatkan pengalaman dan partisipasi langsung peserta didik.⁵²

Aktivitas merupakan kegiatan untuk melakukan sesuatu yang telah direncanakan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Dalam kaitannya dengan belajar, serta urgensinya, digambarkan oleh Sadirman di dalam bukunya *interaksi dan motivasi belajar mengajar* sebagai berikut:

⁵⁰ (<http://tetragonolobud516.blogspot.com>(diakses tanggal 23 februari 2019).

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 31.

⁵² Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 242.

“mengapa didalam belajar memerlukan aktivitas sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip di dalam interaksi belajar mengajar.⁵³

Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Selama berlangsungnya kegiatan belajar, terjadi proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan yang belajar siswa/mahasiswa dengan sumber belajar, baik berupa manusia yang berfungsi sebagai fasilitator yaitu guru/dosen maupun yang berupa non manusia.⁵⁴

Menurut Winkel, belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.⁵⁵

Menurut Muhammad Isnaini, belajar adalah perubahan yang relatif menetap dan terjadi karena adanya pemahaman, praktek, atau pengalaman.⁵⁶ Menurut Nyayu Khadijah, belajar adalah sebuah proses yang

⁵³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 95.

⁵⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cetakan 1, 2015), hlm. 18.

⁵⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2015), hlm. 107.

⁵⁶ Muhammad Isnaini, *Bahan Ajar Media Pembelajaran PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2012), hlm. 1.

memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru.⁵⁷

Dengan kata lain bahwa sejatinya dari belajar adalah harus melalui sejumlah aktivitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikhis. Aktivitas fisik seperti membuat sesuatu bermain ataupun bekerja. Sedangkan aktivitas psikhis seperti mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, mengurai, dan memecahkan masalah. Sebuah proses pengajaran harus berdasarkan prinsip aktivitas, karena tanpa aktivitas proses belajar mengajar tidak mungkin dapat berjalan dengan baik.⁵⁸

Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, aktivitas belajar adalah aktivitas yang melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁵⁹

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas harus saling berkaitan. Piaget dalam

⁵⁷ Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), hlm. 50.

⁵⁸ Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pengajaran*, (Palembang: Rafah Press, 2009), hlm. 25-26.

⁵⁹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Startegi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 23, (online) <http://www.kajianpustaka.com>, diakses pada Senin, 25 Februari 2019.

bukunya sardiman menerangkan bahwa seorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir.⁶⁰

Dalam proses pembelajaran interaksi dapat terjadi antara siswa dengan siswa, antara guru dan siswa, antara siswa dengan isi pelajaran, antara siswa dengan media pembelajaran, dan interaksi ini dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku atau dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Aktif dalam strategi pembelajaran aktif merupakan kegiatan pembelajaran yang menumbuh kembangkan suasana yang mengajak peserta didik semangat dalam pembelajaran sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Selain itu juga aktif dalam pembelajaran dapat diartikan memposisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif, baik secara fisik, intelektual, dan emosional.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.

⁶⁰ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 100.

Menurut Sagala, keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain:

- a. keaktifan indera: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain.
- b. keaktifan akal: akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan dalam memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat, dan mengambil keputusan.
- c. keaktifan ingatan: pada waktu mengajar, anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan guru dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat ia siap mengutarakan kembali.
- d. keaktifan emosi: dalam hal ini murid hendaklah senantiasa mencintai pelajarannya.⁶¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran terjadi yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran tersebut, baik secara fisik maupun secara mental. Implikasi keaktifan siswa berwujud pada perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis pertanyaan dan jawaban, membuat karya tulis, membuat kliping, dan lebih lanjut menuntut keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya aktivitas belajar, akan terjadi dialog interaktif antara guru dengan siswa, antarsiswa, siswa dengan sumber belajar, dan siswa dengan lingkungan belajarnya.

⁶¹ Sagala Saiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 124-134.

2. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

Dalam menganalisis tentang aktivitas belajar siswa terdapat beberapa jenis-jenis aktivitas belajar yang dapat menjadi pedoman dalam pengukuran keaktifan. Jenis-jenis aktivitas belajar siswa menurut Ardhana dapat dilihat dari kriteria berikut ini:

1. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru
2. Kerjasamanya dalam kelompok
3. Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok
4. Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok
5. Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat
6. Memberi gagasan yang cemerlang
7. Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang
8. Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain
9. Memanfaatkan potensi anggota kelompok
10. Saling membantu dan menyelesaikan masalah.⁶²

Sedangkan menurut Paul D. Deirich dalam Omear Hamalik menyatakan bahwa jenis-jenis aktivitas dalam belajar yaitu sebagai berikut:

1. kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain.
2. kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi.
3. kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan uraian, diskusi atau mendengarkan percakapan.
4. kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, karangan, menyusun laporan atau menyalin.
5. kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu melukis, membuat grafik, pola, atau diagram. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model.

⁶² Ardhana, Indikator Keaktifan Belajar. <http://blog.tp.id/pdf/tag/indicator-keaktifan.com>. Diakses Pada Tanggal 7 Maret 2019.

6. kegiatan *mental activities*, yaitu menanggapi, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan.
7. kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu merasa bosan, gugup, melamun, berani, tenang.⁶³

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis aktivitas belajar yaitu *Visual Activities*: (membaca, memperhatikan penjelasan guru), *Oral Activities*: (bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, diskusi/kerjasama), *Listening Activities*: (mendengarkan penjelasan guru), *Motor Activities*: (pencarian pasangan, persentasi), *Mental Activities*: (menanggapi, memecahkan soal/mengerjakan soal, memberikan kesimpulan), *Emotional Activities*: (menyikapi suatu keadaan).

3. Manfaat Aktivitas Belajar

Penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki mamfaat tertentu, antara lain:

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri-sendiri, sehingga dapat bermamfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.

⁶³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Bumi Aksara , 2006), hlm. 172.

- e. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- f. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermamfaat dalam pendidikan siswa.
- g. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.⁶⁴

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.⁶⁵

⁶⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 91.

⁶⁵ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 1.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada didalamnya dan proses pemindahan nilai-nilai budaya itu melalui pengajaran dan indoktrinasi.⁶⁶

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengetahuan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶⁷

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dari orang dewasa kepada anak didik untuk membawa dirinya. Dalam hal ini berupa tindakan-tindakan riil, disengaja, dan berencana serta memilih tujuan berupa bimbingan yang *continue* yang dapat membentuk adat kebiasaan sehingga pendidikan akan membantu individu menjadi manusia yang memiliki identitas dan eksistensi, serta kepribadian yang baik.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

⁶⁶ Akmal Hawi, *Kapita Selekta Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Pers, 2005), hlm. 48.

⁶⁷ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, hlm. 2.

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Pendidikan agama Islam (dalam Depdiknas) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci Alqur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.⁶⁸

Hal ini sesuai dengan rumusan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai Pendidikan Nasional dalam pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Dengan demikian bahwa jelas pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk membentuk kita menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian yang baik, serta dapat mengamalkan agama Islam baik di kehidupan sehari-hari maupun dimasyarakat luas.

⁶⁸ Abdrul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada), hlm. 37-38.

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atau tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial.⁶⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam proses belajar mengajar antara guru dengan peserta didik untuk dapat meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam agar dapat membentuk dan menjadikan peserta didik menjadi khalifah Allah yang beriman dan bertakwa untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat kelak.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 21-22.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 22 tahun 2006, tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁷⁰

Dalam pendidikan agama Islam itu ada tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya. Achmadi menyatakan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu bukan untuk kepentingan Tuhan, tetapi semata-mata untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terbaik.⁷¹

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk karakter manusia agar beriman dan bertakwa

⁷⁰ UU RI No. 22 Tahun 2006 *Tentang standar isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah.*

⁷¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 27.

kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat.

3. Peran Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah umum berperan sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional, yang tidak lain bahwa tujuan umum pendidikan nasional eksplisit disebutkan dalam urusan UUSPN No. 20 tahun 2003 bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai disebutkan dalam bab terdahulu.

Adapun penjabaran rumusan fungsi Pendidikan Nasional yang juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama Islam harus berperan sebagai berikut:

- a. Membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.
- b. Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa maksudnya adalah manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.
- c. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan mandiri adalah sikap utuh dan seimbang antara kekuatan intelektual dan kekuatan spiritual yang secara langsung termanifestasikan dalam bentuk akhlak mulia.
- d. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab maksudnya adalah perwujudan dari iman dan taqwa itu dimanifestasikan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air.

Adapun fungsi pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut:

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia, peningkatan keimanan dan ketakwaan sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional, mempunyai makna pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang kita dambakan.
- b. Kegiatan pendidikan dan pengajaran, aspek pertama dari pendidikan agama Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pada pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Aspek kedua dari pendidikan agama Islam adalah yang ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri.
- c. Mencerdaskan kehidupan bangsa, penyelenggaraan pendidikan nasional pada dasarnya adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga menjadi bangsa yang bermartabat dan sejajar dengan bangsa-bangsa di dunia lainnya.
- d. Fungsi semangat studi keilmuan dan IPTEK, bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa dan bangsa yang mengkehendaki kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam pelaksanaannya pendidikan nasional tidak boleh mengabaikan dua dimensi tersebut.

Di atas semua itu, dapat dipahami bahwa peran dan fungsi pendidikan agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan

manusia dalam membentuk keimanan dan ketakwaan untuk dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.